

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **IV.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini diambil pada PT. Gapura Angkasa yang berada di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan *ground handling* yang beroperasi di Indonesia, yang melayani jasa penumpang dan bongkar muat yang beroperasi di Indonesia.

Sebagai perusahaan yang berdiri sendiri yang diakui oleh pemerintah Indonesia dan IATA, PT. Gapura Angkasa sepenuhnya berkomitmen terhadap kualitas yang memiliki tujuan untuk menjaga industri pasar dalam negeri dan menjamin para pelanggan mendapatkan pelayanan yang terbaik dengan harga yang sesuai. Dengan didukung oleh banyak karyawan yang berdedikasi dan terampil serta memiliki keahlian di berbagai bidang serta kekuatan armada GSE, PT. Gapura Angkasa telah melayani lebih dari empat puluh tiga maskapai penerbangan termasuk *Chartered Flight*, *VVIP Flight*, dan *Military Flight*.

#### **IV.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan data primer yang dilakukan pada bulan Maret 2016 di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Halim Perdana Kusuma, Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data kebisingan lingkungan kerja menggunakan *Sound Level Meter* (SLM) dan membagikan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) kepada responden. Sebelum pengisian kuesioner, dilakukan pengenalan identitas peneliti serta maksud dan tujuan dilakukannya penelitian, serta menjelaskan cara pengisian kuesioner. Berikut adalah hasil dari penelitian yang dilakukan di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Halim Perdana Kusuma Jakarta, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan umur, masa kerja, dan kebisingan lingkungan kerja dengan tingkat stres.

### IV.2.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah *ground handling* bagian *porter* PT.Gapura Angkasa di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma sebanyak 46 pekerja. Dari data yang didapatkan setelah pengambilan data pada Maret 2016, dari keseluruhan sampel yang diterima, terdapat 7 responden yang tidak termasuk dalam kriteria. Oleh karena itu, jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dijadikan sampel penelitian adalah 39 responden dan jumlah ini masih memenuhi syarat jumlah sampel minimal yang harus ada yaitu 37 responden.

### IV.3 Hasil Analisis Univariat

Tujuan dari analisis deskripsi hasil penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik responden secara keseluruhan yang meliputi umur, masa kerja, pemakaian alat pelindung diri (*ear plug*), kebisingan lingkungan kerja serta tingkat stres pada responden.

**Tabel 8 Distribusi Hasil Analisis Univariat Responden**

Keterangan	N	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
Umur	39	1,95	2,00	4	1	0,916
Masa Kerja	39	1,67	1,00	3	1	0,772
Bising	39	1,49	1,00	2	1	0,506
Stres	39	19,85	20,00	29	12	4,837

Sumber : Data yang sudah diolah

Dari tabel diatas didapatkan dari 46 sampel, nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel umur adalah 1,95 (SD = 0,916) yang berarti kategori dewasa awal, masa kerja 1,67 (SD = 0,772) yang berarti kategori masa kerja baru, bising 1,49 (SD = 0,506) yang berarti kategori bising tidak normal, dan stres 19,85 (SD = 4,837) yang berarti kategori stres ringan.

**Tabel 9 Distribusi Pemakaian Ear Plug Responden**

	N	%
Selalu pakai	6	13,0
Lepas pakai	33	71,7
Tidak pakai	7	15,2
Total	46	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah

Penilaian penggunaan alat pelindung diri (*ear plug*) pada penelitian ini berdasarkan hasil kuesioner identitas yang diisi oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 46 responden, sebagian besar responden yaitu 33 responden (71,7%) menggunakan *ear plug* secara lepas pakai dan presentase terkecil yaitu 6 responden (13%) yang selalu memakai *ear plug* selama bekerja.

#### IV.4 Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini digunakan uji korelasi *Spearman* yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

##### IV.4.1 Hubungan Umur dengan Tingkat Stres

**Tabel 10 Hubungan Umur dengan Tingkat Stres**

Variabel	Tingkat Stres	
Umur	R	.493
	P	.001
	N	39

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan hasil uji alternatif *Spearman* pada tabel diatas, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat stres, dengan kekuatan korelasi sedang karena didapatkan nilai  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ) dan nilai  $r=0.493$  serta arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi umur maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami.

Hasil uji alternatif *Spearman* untuk mencari korelasi antara variabel umur dengan tingkat stres didapatkan nilai  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa menolak  $H_0$  atau dengan kata lain terdapat hubungan yang bermakna

antara umur dengan tingkat stres pada pekerja *porter* PT. Gapura Angkasa di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma.

#### IV.4.2 Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Stres

**Tabel 11 Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Stres**

Variabel		Tingkat Stres
Masa Kerja	r	.455
	p	.004
	N	39

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan hasil uji alternatif *Spearman* pada tabel diatas, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tingkat stres, dengan kekuatan korelasi sedang karena didapatkan nilai  $p=0.004$  ( $p<0.05$ ) dan nilai  $r=0.455$  serta arah korelasi positif yang berarti semakin lama masa kerja maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami.

Hasil uji alternatif *Spearman* untuk mencari korelasi antara variabel umur dengan tingkat stres didapatkan nilai  $p=0.004$  ( $p<0.05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa menolak  $H_0$  atau dengan kata lain terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tingkat stres pada pekerja *porter* PT. Gapura Angkasa di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma.

#### IV.4.3 Hubungan Kebisingan dengan Tingkat Stres

**Tabel 12 Hubungan Kebisingan dengan Tingkat Stres**

Variabel		Tingkat Stres
Bising	r	.827
	p	.000
	N	39

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan hasil uji alternatif *Spearman* pada tabel diatas, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebisingan dengan tingkat stres, dengan kekuatan korelasi sangat kuat karena didapatkan nilai  $p=0.000$  ( $p<0.05$ )

dan nilai  $r=0.827$  serta arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi angka kebisingan yang diterima maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami.

Hasil uji alternatif *Spearman* untuk mencari korelasi antara variabel kebisingan dengan tingkat stres didapatkan nilai  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa menolak  $H_0$  atau dengan kata lain terdapat hubungan yang bermakna antara kebisingan dengan tingkat stres pada pekerja *porter* PT. Garuda Angkasa di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma.

## IV.5 Hasil Analisis Multivariat

### IV.5.1 Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat pada *r square* dan dinyatakan dalam presentase. Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 13 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.877 <sup>a</sup>	.769	.749	2,421	
2	.874 <sup>b</sup>	.763	.750	2,418	2,078

Sumber : Data yang sudah diolah

Pada tabel ini didapatkan informasi kualitas regresi (*R*, *R Square* dan *adjusted R Square*) dan pengujian asumsi independen (*Durbin –Watson*). Nilai *R* adalah koefisien korelasi antara variabel independen (kebisingan, umur dan masa kerja) dengan variabel dependen (tingkat stres). Untuk memperoleh koefisien determinasi, koefisien korelasi dikuadratkan. Pada model satu diperoleh koefisien determinasi sebesar 74,9%, model dua 75%. Tampak bahwa model akhir, yaitu model kedua merupakan model yang mempunyai koefisien determinasi terbaik. Persamaan yang terdiri dari variabel masa kerja dan kebisingan dapat menjelaskan kejadian tingkat stres pekerja *porter* sebesar 75%.

#### IV.5.2 Pengujian Hipotesis Pertama (Uji F)

Uji F merupakan uji secara bersama-sama untuk menguji signifikan pengaruh variabel umur, masa kerja dan kebisingan terhadap tingkat stres pekerja.

**Tabel 14 Rekapitulasi Hasil Uji F ANOVA**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	683,863	3	227,954	38,878	.000 <sup>a</sup>
	Residual	205,214	35	5,863		
	Total	889,077	38			
2	Regression	678,649	2	339,325	58,052	.000 <sup>b</sup>
	Residual	210,428	36	5,845		
	Total	889,077	38			

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan pengujian statistik dengan metode uji F, diperoleh nilai  $p=0.000$  pada semua model dimana nilai  $p$  kurang dari 0.05, yang berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, pada setiap model kita mengetahui bahwa paling tidak ada *slope* dari variabel yang terdapat dalam model yang bermakna.

#### IV.5.3 Hasil Analisis Regresi Linier

**Tabel 15 Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,814	1,359		4,278	.000		
	Umur	.827	.877	.157	.943	.352	.239	4,186
	Masa_kerja	1,789	1,024	.286	1,746	.090	.247	4,057
2	Bising	6,347	.809	.664	7,843	.000	.919	1,089
	(Constant)	5,835	1,357		4,301	.000		
	Masa_kerja	2,620	.521	.418	5,028	.000	.950	1,053
	Bising	6,485	.795	.679	8,160	.000	.950	1,053

Sumber : Data yang sudah diolah

Pada kemaknaan dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa dari hasil signifikansi didapatkan variabel kebisingan ( $p=0.000$ ), umur ( $p=0.352$ ), dan masa kerja (0.090). Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah variabel kebisingan, sehingga dapat disimpulkan kecenderungan kejadian stres pada pekerja tidak terjadi karena peningkatan umur dan lamanya masa kerja.

Namun, tingkat kebisingan yang diterima oleh para pekerja tiap bekerja mempunyai kecenderungan mengakibatkan kejadian stres pada pekerja.

Dengan metode *bakward*, pada model pertama dimasukkan tiga variabel, yaitu umur, masa kerja dan kebisingan. Variabel umur tidak dimasukkan dalam model dua karena variabel tersebut adalah variabel yang paling layak dikeluarkan, karena pada model satu, variabel umur mempunyai nilai  $p$  yang paling besar. Proses berhenti pada model dua karena model dua dianggap sebagai model yang paling baik, dimana pada model ini terdiri dari variabel, yaitu masa kerja dan kebisingan, yang mana masing-masing variabel memiliki nilai  $p$  kurang dari 0.05.

Berdasarkan tabel diatas pada koefisien tidak standar, didapatkan nilai intersep adalah 5,835 sedangkan nilai *slope* kebisingan (6,485) dan masa kerja (2,620). Dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresi linier, yaitu :

$$Y = 5,835 + 6,485\text{BISING} + 2,620\text{MASA\_KERJA}$$

Dan pada koefisien standar, didapatkan koefisien korelasi antara kebisingan dengan tingkat stres (0,679) dan masa kerja dengan tingkat stres (0,418). Dimana, dari kedua variabel bebas tersebut memiliki arah yang positif. Dan pada kolineariti statistik diperoleh nilai toleransi lebih dari 0,4. Dengan demikian, asumsi tidak ada multikolineariti terpenuhi.

#### IV.5.4 Residual Statistik

**Tabel 16 Residual Statistics**

	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation	N
Residual	-5,560	5,060	.000	2,353	39

Sumber : Data yang sudah diolah

Pada *Residual Statistics*, diperoleh informasi nilai residu (*Residual*) dan nilai standar dari residu (*Std Residual*). Kedua informasi ini berguna untuk mengecek asumsi residu nol dan tidak ada *outliner*. Hasil *mean* pada residu sebesar 0.000 yang berarti asumsi rerata residu nol terpenuhi. Nilai minimum dan maksimum residu standar masing-masing adalah -5,560 dan 5,060, dimana rentang nilai minimum dan maksimum berada pada rentang -3 hingga +3 simpang baku, sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat tidak ada *outliner* terpenuhi

## IV.6 Pembahasan

### IV.6.1 Umur terhadap Tingkat Stres

Menurut Undang Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 disebutkan bahwa mulai dari usia 15 tahun hingga 64 tahun seseorang sudah tergolong dalam usia kerja, namun hal ini masih menjadi kontroversi sebab ada yang mengatakan mulai usia 17 tahun bahkan ada pula yang mengatakan sejak 20 tahun. Gambaran distribusi umur pekerja pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong dalam kelompok usia dewasa awal (26 hingga 35 tahun). Hal ini dikarenakan pada ruang lingkup pekerjaan *ground handling* terutama bagian *porter* membutuhkan fisik yang baik dan kuat sehingga mampu menghasilkan produktifitas yang baik pula. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas pekerja bandara tergolong dalam usia yang relatif muda (Juarti 2010, hlm. 62) karena dibutuhkannya tingkat produktifitas kerja yang tinggi sebab pekerja operasional berhadapan langsung dengan lapangan dan pengguna jasa sehingga dituntut memiliki fisik yang baik serta pada individu yang relatif muda cenderung memiliki keinginan untuk berkembang sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Halim Perdana Kusuma. Selain itu, pada penelitian Manoppo, dkk. (2013, hlm. 54) serta penelitian Chaeran (2008, hlm. 69) pun menyatakan hal yang serupa, yaitu distribusi responden terbanyak berada pada rentang umur 20 hingga 40 tahun yaitu sekitar 85% dan 66%.

Berdasarkan penelitian pada *ground handling* bagian *porter* di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Halim Perdana Kusuma, didapatkan gambaran hasil berupa rata-rata usia pekerja tergolong kategori dewasa. Untuk hasil uji analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan hasil analisa uji alternatif *Spearman*  $p=0,001$ . Karena nilai  $p<0,05$  maka disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  atau dengan kata lain terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat stres pada pekerja *porter* PT. Gapura Angkasa di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma. Dari penelitian ini juga didapatkan bahwa kekuatan korelasi antara umur dengan tingkat stres adalah sedang yaitu dari nilai  $r=0.493$  serta arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi umur maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami. Hal ini dimungkinkan karena bertambahnya usia seseorang mempengaruhi fisiologis

tubuhnya dalam menerima *stressor* yang diterima, termasuk dari ruang lingkup pekerjaan. Sejalan dengan ini, penelitian Nadialis & Nugrohoseno (2000, hlm. 492) pun menyatakan hal yang serupa, dimana individu cenderung mudah mengalami stres kerja karena faktor usia. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia seseorang maka fisik maupun mental akan mengalami kelemahan dalam menghadapi rutinitas pekerjaan.

#### IV.6.2 Masa Kerja terhadap Tingkat Stres

Masa kerja seorang pekerja merupakan salah satu faktor penilaian dari dampak yang diterima pada diri individu selama bekerja. Budiyanto & Pratiwi (2005, hlm. 133) menyatakan bahwa masa kerja biasanya diikuti dengan pengalaman kerja yang meningkat yang nantinya hal ini akan mempengaruhi stres yang dirasakan oleh para pekerja terhadap pekerjaannya. Dimana, pekerja yang memiliki masa kerja lama merupakan pekerja yang beresiko mengalami stres kerja.

Pada hasil penelitian ini, rata-rata distribusi responden memiliki masa kerja yang tergolong dalam kategori masa kerja baru, yang berarti mereka bekerja di ruang lingkup kerja *ground handling* dalam kurun waktu kurang dari 6 tahun. Hasil serupa didapatkan dalam penelitian Manoppo, dkk (2013, hlm. 55) , dimana dari 20 jumlah responden yang menjadi sampel, sebanyak 12 (85%) merupakan responden dengan masa kerja kurang dari 6 tahun. Hal ini dimungkinkan karena pelayanan operasional penerbangan komersil di bandara ini baru dimulai pada tahun 2013.

Hasil uji analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan hasil analisa uji alternatif *Spearman*  $p=0,004$ . Karena nilai  $p<0,05$  maka disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  atau dengan kata lain terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tingkat stres pada pekerja *porter* PT. Garuda Angkasa di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma. Dari penelitian ini juga didapatkan bahwa kekuatan korelasi antara umur dengan tingkat stres adalah sedang yaitu dari nilai  $r=0.455$  serta arah korelasi positif yang berarti semakin lama masa kerja maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami. Hasil ini sesuai dengan penelitian Budiman, dkk. (2014, hlm. 4) yaitu adanya hubungan yang signifikan antara masa

kerja dengan tingkat stres kerja pada pekerja kantor Bandara Domini Eduard Osok Sorong ( $p=0,026$ ) dan hal serupa pula dikemukakan oleh Suma'mur (1996, yang disitasi oleh Pradana 2013). Sejalan dengan pernyataan Budiyanto & Pratiwi (2015, hlm. 133) yang menyatakan bahwa pekerja yang beresiko mengalami stres kerja merupakan pekerja yang memiliki masa kerja lama. Hal ini dimungkinkan karena masa kerja yang lama dengan kondisi lingkungan kerja yang bising membuat ketegangan pada diri individu akibat kebosanan, beban kerja maupun psikologis individu tersebut, sehingga akan beresiko lebih mudah mengalami stres kerja

#### **IV.6.3 Alat Pelindung Diri**

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar responden tidak menggunakan alat pelindung diri secara teratur selama bekerja. Mayoritas dari mereka menggunakan alat pelindung diri secara lepas pakai. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya kesadaran pekerja terhadap manfaat dari penggunaan alat pelindung diri tersebut. Hal ini justru bertentangan dengan hasil yang didapatkan oleh Montolalu, dkk. (2013, hlm. 54) bahwa dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian di PT. Gapura Angkasa Bandar udara Sam Ratulangi Manado, hanya 9 responden (30%) yang tidak menggunakan alat pelindung diri, sedangkan 21 responden lainnya (70%) menggunakan alat pelindung diri. Hal ini dimungkinkan karena kedisiplinan mayoritas pekerja akan kesehatannya terutama menggunakan alat pelindung diri khususnya telinga saat bekerja di lapangan baik, karena selain faktor pekerjaan yaitu dari angka kebisingan yang tinggi, jumlah jam kerja pun yang relatif lama yaitu lebih dari 8 jam per hari merupakan resiko yang tinggi bagi kesehatan para pekerja.

#### **IV.6.4 Kebisingan Lingkungan Kerja terhadap Tingkat Stres**

Kebisingan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan stres kerja. Stres kerja dapat diartikan sebagai *stressor* kerja yang menyebabkan reaksi individu, dapat berupa reaksi fisiologis, perilaku dan psikologis. *Stressor* kerja berasal dari lingkungan pekerjaan itu sendiri. *Stressor* kerja yang dimaksud adalah kondisi pekerjaan yang dipersepsikan oleh para pekerja sebagai suatu tuntutan dan

nantinya dapat menimbulkan stres kerja (Waluyo 2009, dalam Wiharjanto 2015, hlm. 62).

Angka kebisingan yang diterima responden dalam penelitian ini sebagian besar tergolong dalam kategori bising yang tidak normal, yang mana bising pada ruang lingkup kerja *ground handling* bagian *porter* mencapai lebih dari 85 dBA. Dalam ketentuan yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor : KEP-51/MEN/1999 dinyatakan bahwa waktu pemajanan kebisingan yang diperbolehkan bila mencapai 85 dBA adalah kurang dari 8 jam sehari. Namun hal ini justru tidak sesuai karena berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Halim Perdana Kusuma, khususnya *ground handling* bagian *porter*, para pekerja dibagi dalam dua shift kerja, dimana setiap shiftnya adalah 9 jam sehari. Hasil angka kebisingan tidak normal yang diterima oleh para responden sama halnya dengan angka kebisingan yang diterima oleh para responden dalam penelitian Manoppo, dkk. (2013, hlm. 57), yaitu sebanyak 55% responden menerima bising 85 dBA dalam sehari. Dan hal serupa pun didapatkan oleh Montolalu, dkk. (2013, hlm. 55) yaitu sebanyak 73,3% responden menerima kebisingan abnormal (lebih dari 85 dBA).

Hasil uji analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan hasil analisa uji alternatif *Spearman*  $p=0,000$ . Karena nilai  $p<0,05$  maka disimpulkan bahwa menolak  $H_0$  atau dengan kata lain terdapat hubungan yang bermakna antara kebisingan dengan tingkat stres pada pekerja *porter* PT. Gapura Angkasa di Bandar Udara Halim Perdana Kusuma. Dari penelitian ini juga didapatkan bahwa kekuatan korelasi antara umur dengan tingkat stres adalah sedang yaitu dari nilai  $r=0.827$  serta arah korelasi positif yang berarti semakin lama masa kerja maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiman dkk. (2014, hlm. 6) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara intensitas kebisingan yang diterima responden dengan tingkat stres kerja para pekerja kantor Bandara Domini Eduard Osok Sorong ( $p=0.049$ ). Selain itu, hasil ini pun sejalan dengan penelitian Pradana (2013, hlm. 62) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja bagian *gravity* PT. Dua Kelinci ( $p=0,001$ ). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Munandar (2008, hlm. 53) suara bising merupakan

sumber stres yang menyebabkan peningkatan dari kesiagaan dan ketidakseimbangan psikologis pekerja. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan tingkat kebisingan yang melebihi nilai ambang batas di ruang lingkup kerja para *porter*, hal ini menyebabkan adanya gangguan konsentrasi dalam bekerja dan menyebabkan gangguan psikologis berupa stres. Hasil ini dimungkinkan karena ketidakpatuhan para pekerja dalam memakai alat pelindung diri untuk telinga seperti *ear plug* yang telah disediakan oleh perusahaan, dimana alat ini mampu menurunkan intensitas bising yang diterima sebesar 25 hingga 30 dB. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruhis (1996) dalam Wiharjanto (2015, hlm. 64) yang menyatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri untuk telinga pada pekerja yang terpajan bising menghasilkan perbaikan yang signifikan pada respon stres psikis dan fisik. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri saat bekerja terutama pada pekerjaan dengan resiko tinggi sangat penting.

#### **IV.6.5 Pengaruh Umur, Masa Kerja dan Kebisingan terhadap Tingkat Stres**

Berdasarkan uji F didapatkan nilai signifikansi 0.000, dimana  $p < 0.05$  yang memiliki arti variabel kebisingan dan masa kerja memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat stres pekerja dengan peranan antar variabel dari koefisien determinasi yang telah dikoreksi dengan *Adjusted R Square* sebesar 75%. Pengaruh antara kebisingan dan masa kerja terhadap tingkat stres menunjukkan hasil koefisien korelasi yang positif, dimana antara kebisingan dan masa kerja memiliki kecenderungan terjadinya stres pada pekerja, sedangkan untuk variabel umur tidak memiliki kecenderungan untuk terjadinya stres pada pekerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ummamah (2011, hlm. 64) yang menyatakan bahwa ada pengaruh dari masa kerja terhadap angka kejadian stres kerja. Diperkuat oleh pernyataan Sarwono (2006, hlm. 52) yang menyatakan bahwa masa kerja lama menyebabkan kejenuhan dalam bekerja, peningkatan usaha dan kualitas untuk dapat tetap bersaing. Hal ini mungkin dikarenakan pengalaman kerja seseorang yang dilihat dari masa kerja seorang pekerja akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap angka kejadian stres kerja pada pekerja.

Selain itu, hasil analisis multivariat variabel kebisingan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Oktarini (2010, hlm. 67) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara kebisingan terhadap stres kerja tenaga kerja penggilingan padi CV Padi Makmur Karanganyar. Dan diperkuat oleh penelitian Fitriyani (2009, hlm. 71) dan penelitian Utomo (2009, hlm. 65) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan sangat kuat antara intensitas kebisingan terhadap stres kerja para pekerja. Sejalan dengan teori para ahli, dimana stressor yang timbul dari luar akan mengganggu sistem homeostasis tubuh yang berakibat terhadap gejala fisik dan psikologis, dalam hal ini mengakibatkan stres kerja yang nantinya dapat menyebabkan penurunan dari kinerja para pekerja karena tidak optimalnya mereka dalam melakukan pekerjaan.

Hasil dari penelitian ini yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur dengan tingkat stres pada pekerja dimungkinkan karena pada penelitian ini sebagian besar responden merupakan individu yang memiliki umur relatif muda, dimana pada usia muda, individu cenderung masih bisa mengontrol dan memanager dirinya dalam menghadapi stres. Sebagaimana dikemukakan oleh peneliti sebelumnya seperti Mochtar (2013, hlm. 7) bahwa memang tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan stres kerja. Hal ini mungkin menjadi penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan pada pengaruh antara umur dengan stres kerja.

#### **IV.7 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak diteliti faktor *shift* kerja, dimana pada subyek penelitian adanya ketidaksesuaian antara *shift* kerja yang seharusnya dengan yang ada dilapangan. Dimana, hal ini mungkin menjadi faktor lain yang mendukung terjadinya stres pada pekerja.